

MEMETIK PELAJARAN DARI SISTEM PENDIDIKAN MESIR UNTUK PENINGKATAN PENDIDIKAN INDONESIA

DUKHA YUNITASARI, SH., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

FKIP Universitas Hamzanwadi, Selong, Nusa Tenggara Barat

E-mail: dukha.yunitasari@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bermaksud mengulas dan memetik pelajaran dari sistem pendidikan Mesir. Hal ini dengan tujuan memberi ilmu pengetahuan kepada warga bangsa yang berkiprah di dunia pendidikan dalam tiga hal berikut: bagaimana sesungguhnya potret sistem pendidikan Mesir, bagaimana perbandingan sistem pendidikan Mesir dengan sistem pendidikan Indonesia ataupun negara lain, dan apa pelajaran yang dapat dipetik dari praktek penyelenggaraan sistem pendidikan Mesir. Poin penting yang diulas dalam konteks sistem pendidikan Mesir ini adalah landasan filsafat pendidikan, politik dan tujuan pendidikan, struktur dan jenis pendidikan, jenis-jenis sekolah, dan manajemen pendidikan di Mesir. Kemudian poin-poin itu diperbandingkan dengan sistem pendidikan Indonesia dan Cina. Beberapa poin penting yang terkait dengan sistem pendidikan Mesir tersebut perlu menjadi perhatian kita dan diambil pelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: sistem pendidikan Mesir, perbandingan, pelajaran, pendidikan Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Dalam memahami sistem pendidikan di suatu negara, kita perlu mengaitkannya dengan latar belakang di mana sistem pendidikan itu diselenggarakan. Latar belakang penyelenggaraan sistem pendidikan berupa keadaan historis, politis, ekonomis, dan sosiologis dari suatu negara penyelenggara sistem pendidikan amat berpengaruh kepada potret penyelenggaraan sistem pendidikan di suatu negara yang bersangkutan. Hal itu seperti disebutkan Isaac Leon Kandel (dalam Rohman, 2010) bahwa guna memahami pendidi-

kan di suatu negara, baiknya juga mempelajari latar belakang sosial, ekonomi, dan kebudayaannya.

Latar belakang sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan tersebut sesungguhnya memiliki pengaruh kuat terhadap penyelenggaraan sistem pendidikan. Faktor-faktor di luar sistem pendidikan yang mempunyai pengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan tersebut oleh Isaac Leon Kandel disebut sebagai *intangibile factors*. Faktor-faktor *intangibile* itu penting untuk dipelajari, selain mempelajari sistem pendidikan yang ada dalam suatu negara-bangsa.

Hal ini dilakukan dalam rangka untuk lebih dapat dimengerti dan dipahami tentang potret penyelenggaraan sistem pendidikan dalam suatu negara-bangsa tersebut.

Misalnya, sistem pendidikan di Mesir. Republik Arab Mesir adalah sebuah negara yang sebagian wilayahnya terletak di Afrika bagian timur laut. Mesir terkenal dengan peradaban dan beberapa monumen kuno termegah di dunia serta diakui secara luas sebagai pusat budaya dan politikal utama di wilayah Arab dan Timur Tengah. Modernisasi pendidikan di Mesir berawal dari pengenalan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh Napoleon Bonaparte pada saat penaklukan Mesir. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai Napoleon Bonaparte yang berkebangsaan Perancis ini memberikan inspirasi yang kuat bagi para pembaharu Mesir untuk melakukan modernisasi pendidikan di Mesir yang dianggapnya diam di tempat. Sementara itu ekonomi Mesir sangat tergantung pada pertanian, peternakan, pertambangan, perindustrian, perdagangan, dan pariwisata.

Mesir sangat terkenal sebagai salah satu pusat kebudayaan dunia pada zaman kuno. Peninggalan-peninggalan

kebudayaan Mesir seperti piramida, *sphinx*, *obelisk*, dan *hiroglif*. Piramida terdapat di Giza dan Sakara. *Sphinx* terdapat di Sakara. *Sphinx* dibangun 5000 tahun yang silam. Piramida merupakan kuburan para raja. *Sphinx* adalah patung berkepala manusia dan berbadan singa, yang dimaksudkan untuk melindungi makam para raja. *Obelisk* adalah tugu segi empat yang terbuat dari batu. *Hiroglif* adalah tulisan dan lukisan pada peninggalan kuno. Kehidupan sosial masyarakat Mesir menawarkan ajaran Islami yang penuh kasih sayang, pemaaf. Islam telah membentuk peradaban dalam sosial-budaya dan bahasa mereka.

Mesir yang terkenal dengan sebutan *ardhul anbiya* (negeri para nabi) memang telah menjadi kiblat keilmuan keislaman dunia. Selain mempunyai segudang peradaban, negeri seribu menara ini juga merupakan gudang segala ilmu. Negara ini seakan memiliki magnet tersendiri. Terbukti, Mesir telah memikat jutaan hati para pelajar dari berbagai penjuru dunia, termasuk dari Indonesia, untuk menimba ilmu di sana. Tentunya, semua ini tidak lepas dari peran Al-Azhar sebagai pusat pendidikan tertua

yang telah melahirkan banyak ulama dunia.

Karena itu menarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang: bagaimana sesungguhnya potret sistem pendidikan Mesir? Bagaimana perbandingannya dengan sistem pendidikan Indonesia ataupun negara lain? Lalu, apa pelajaran yang bisa dipetik dari praktek penyelenggaraan sistem pendidikan di Mesir tersebut untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia? Ketiga permasalahan itu akan dielaborasi lebih mendalam.

B. METODE

Metode yang digunakan untuk tulisan ini bersifat deskriptif kualitatif dan studi literatur. Pada hakikatnya, penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang terjadi saat ini. Artinya, penelitian ini mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan kata lain, penelitian deskriptif

kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi keadaan yang ada. Sementara metode literatur adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil data-data yang diperlukan dari literatur-literatur yang berkaitan.

C. SISTEM PENDIDIKAN MESIR

1. Landasan Filsafat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan kemajuan suatu negara. Pendidikan yang baik akan menghasilkan generasi yang baik sehingga diperlukan landasan dan asas-asas tertentu dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Landasan pendidikan yang sangat memegang peranan penting dalam membentuk tujuan pendidikan adalah landasan filosofis.

Filsafat pendidikan Mesir menunjukkan bahwa pendidikan bertujuan mendidik akal dan jiwa serta mengembangkannya hingga batas-batas yang memungkinkan peserta didik mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Proses pendidikan dapat membentuk kepribadian Muslim yang seimbang, pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif (akal) semata tetapi perlu menyelaraskan dengan aspek

afektif (moral) dan psikomotorik (keterampilan).

2. Politik dan Tujuan Pendidikan

Pemerintah Mesir menyatakan bahwa pengembangan secara ilmiah harus dilakukan dalam sistem pendidikan. Oleh sebab itu diputuskan bahwa konsep struktur, fungsi dan manajemen pendidikan semua harus ditinjau ulang.

Mesir memprogramkan wajib belajar. Masyarakatnya harus pandai dalam hal baca tulis dan terdidik, harus memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menjadi masyarakat yang produktif, pendidikan juga harus fleksibel dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kementerian Pendidikan menyatakan dengan lebih rinci tujuan utama pendidikan adalah: (a) Pendidikan dimaksudkan untuk menegakkan demokrasi dan persamaan kesempatan serta pembentukan individu-individu yang demokratis. (b) Pendidikan juga dimaksud sebagai pembangunan bangsa secara menyeluruh, yaitu menciptakan hubungan fungsional antara produktivitas pendidikan dan pasar kerja. (c) Pendidikan juga harus diarahkan pada penguatan rasa kepemilikan individu terhadap bangsa, dan penguatan atas

budaya dan identitas Arab. (d) Pendidikan harus mampu menggiring masyarakat pada pendidikan sepanjang hayat melalui peningkatan diri dan pendidikan diri sendiri. (e) Pendidikan harus mencakup pengembangan ilmu dan kemampuan tulis baca, berhitung, mempelajari bahasa-bahasa selain bahasa Arab, cipta seni, serta pemahaman atas lingkungan. (f) Pendidikan bertujuan pula sebagai kerangka kerjasama dalam pengembangan kurikulum dan penilaian.

3. Struktur dan Jenis Pendidikan

Sistem pendidikan Mesir sangat sentralistik, dan dibagi menjadi tiga tahap: (a) Pendidikan dasar; terdiri dari tahap primer dan tahap persiapan. Untuk pendidikan dasar berusia 4-14 tahun: taman kanak-kanak (TK) selama dua tahun, lalu diikuti oleh sekolah dasar selama enam tahun, dan sekolah persiapan selama tiga tahun. (b) Pendidikan menengah; sekolah menengah selama tiga tahun, untuk usia 15-17 tahun. (c) Pendidikan *pasca* pendidikan menengah.

a. Jenjang Pendidikan

1) *Pendidikan Dasar*. Pendidikan di Mesir wajib dilakukan selama 9 tahun akademik antara usia 6 dan 14

tahun. Selain itu, semua tingkat pendidikan dasar dijalankan oleh sekolah pemerintah. Menurut Bank Dunia, terdapat perbedaan besar dalam pencapaian pendidikan yang kaya dan yang miskin, yang biasa dikenal sebagai “kesenjangan kekayaan.” Meskipun rata-rata tahun sekolah diisi oleh orang kaya dan orang miskin hanya satu atau dua saja, tetapi kesenjangan kekayaan mencapai setinggi sembilan atau sepuluh tahun.

Pada tahun 1999-2000, angka partisipasi total pra-siswa Sekolah Dasar (SD) adalah 16% dan meningkat menjadi 24% pada tahun 2009. Terlepas dari sekolah swasta atau negara yang dijalankan, semua lembaga prasekolah berada di bawah Departemen Pendidikan. Adapun tugas Departemen Pendidikan adalah untuk memilih dan mendistribusikan buku pelajaran.

Menurut Departemen Pendidikan, pedoman ukuran maksimum prasekolah tidak boleh melebihi dari 45 siswa. Departemen Pendidikan juga mendapat dukungan dari lembaga internasional seperti Bank Dunia untuk meningkatkan sistem pendidikan anak usia dini dengan meningkatkan akses ke sekolah-sekolah, peningkatan kualitas pendidikan,

dan membangun kapasitas para guru. Lapis kedua wajib pendidikan dasar adalah tahap persiapan menengah pertama atau tiga tahun lamanya. Pentingnya menyelesaikan tingkat pendidikan ini adalah untuk menjaga siswa terhadap buta huruf sebagai awal *drop out*, sebab pada tahap ini anak-anak mudah surut ke buta huruf dan akhirnya terjebak kemiskinan.

2) *Pendidikan Menengah*. Pendidikan menengah terdiri dari tiga lintasan: umum, kejuruan/teknis, dan *dual system*. Pendidikan kejuruan yang mewakili sekolah Kohl I Mubarak. Tahap sekunder umum mencakup 3 tahun pendidikan, sedangkan menengah kejuruan bisa selama 3-5 tahun, dan 3 tahun untuk sistem ganda memasukkan pendidikan ke kejuruan tingkat menengah. Para siswa harus lulus ujian nasional yang diberikan pada akhir tahap sekunder. Pada tahun 2004, 77,3% siswa yang menyelesaikan tahap persiapan diperkirakan didaftarkan dalam tingkat sekunder pendidikan ini, siswa memiliki penilaian formatif dan sumatif selama tahun pertama dan rata-rata akhir tahun ujian standar nasional untuk tahun kedua dan tiga kualifikasi para siswa untuk mengambil sertifikat

pendidikan menengah umum-*Thana-wiya Amma*, yang merupakan salah satu persyaratan untuk masuk ke universitas.

3) *Pendidikan Tinggi*. Sistem pendidikan tinggi Mesir memiliki sistem yang sangat luas. Sekitar 30% dari semua orang Mesir dalam kelompok usia yang relevan, pergi ke universitas. Menurut *The Economist*, standar pendidikan di universitas publik Mesir “bukan main”. Departemen Pendidikan Tinggi mengawasi tingkat pendidikan tersier. Dalam sistem pendidikan saat ini, ada 11 universitas umum, 51 publik lembaga non-universitas, dan 89 perguruan tinggi swasta.

b. Jenis-jenis Pendidikan

1) Sistem Pendidikan Formal.

Sistem pendidikan Mesir mempunyai dua struktur parallel, yaitu: struktur sekuler dan struktur keagamaan Al-Azhar. Struktur sekuler diatur oleh Kementerian Pendidikan. Struktur Al-Azhar dilaksanakan oleh Kementerian Urusan Al-Azhar, ini sering juga disebut Kementerian Agama di negara-negara lain.

Selain kedua struktur itu, ada pula jenis sekolah yang diikuti oleh sejumlah kecil anak-anak. Misalnya, anak-anak cacat masuk ke sekolah-sekolah khusus; bagi yang ingin menjadi militer masuk

ke sekolah militer; dan ada pula generasi muda yang meninggalkan sekolahnya dan mendaftar pada program-program nonformal yang diselenggarakan oleh berbagai badan atau lembaga (Nur, 2001:228-229).

Berdasarkan Statistik tahun 1988, ada 92% anak-anak pada umur tertentu yang masuk sekolah. Hanya 62% anak-anak kelompok umur sekolah menengah yang masuk ke sekolah menengah (*grades* 6-11). Tetapi, dari 92% anak-anak yang masuk sekolah, 3,6% di antaranya masuk jalur Al-Azhar (Nur, 2001:229).

Negara Mesir memiliki beberapa perguruan tinggi yang sangat handal, dimana banyak perguruan tinggi di Mesir diminati oleh para mahasiswa dari berbagai negara, di antaranya banyak berasal dari Amerika, Kanada, Malaysia, Inggris, termasuk dari Indonesia (Yahya, 2014). Berdasarkan penjelasan tersebut, kalau banyak mahasiswa asing yang belajar di perguruan tinggi di Mesir, ini berarti perguruan tinggi di Mesir memiliki keunggulan sehingga banyak mahasiswa asing yang belajar di Mesir.

Terdapat sebelas buah universitas di bawah sistem pendidikan formal

(Runa, 2011), yaitu: Universiti Kaherah, Universiti Ain Shams, Universiti Al-Menia, Universiti Mansourah, Universiti Helwan, Universiti Terusan Suez, Universiti Iskandariah, Universiti Asyut, Universiti Tanta, Universiti Za-zaziq, dan Universiti Al-Manoufia.

2) *Sistem Sekolah Sekuler*. Pendidikan wajib di Mesir berlaku sampai *grade* 8 dan ini dikenal sebagai pendidikan dasar. Ada pendidikan taman kanak-kanak dan *play group* yang mendahului pendidikan dasar, tetapi jumlahnya sangat kecil dan kebanyakan berada di kota-kota. Pendidikan dasar ini dibagi menjadi dua jenjang. Jenjang *pertama*, yang dikenal dengan sekolah dasar mulai dari *grade* 1 sampai *grade* 5; dan jenjang *kedua*, yang dikenal dengan sekolah persiapan, mulai dari *grade* 6 sampai *grade* 8. Sekolah persiapan ini baru menjadi pendidikan wajib dalam tahun 1984, sehingga nama “sekolah persiapan” tidak tepat lagi.

Setelah mengikuti pendidikan dasar selama delapan tahun, murid-murid punya empat pilihan: tidak bersekolah lagi, memasuki sekolah menengah umum, memasuki sekolah teknik menengah tiga tahun, atau memasuki sekolah teknik lima tahun. Pada sekolah

menengah umum, tahun pertama (*grade* 9) adalah kelas bersama. Pada *grade* 10, murid harus memilih antara bidang sains dan nonsains (IPA vs non-IPA) untuk *grade* 10 dan 11.

Pendidikan tinggi di universitas dan institusi spesialisasi lainnya mengikuti pendidikan akademik umum. Pendidikan pada sebagian lembaga perguruan tinggi berlangsung selama dua, empat atau lima tahun, tergantung pada bidang dan program yang dipilih. Sejak tahun 1999, sebagian tamatan sekolah teknik dibolehkan melanjutkan ke pendidikan tinggi.

Pertambahan penduduk yang begitu cepat di Republik Arab Mesir berdampak terhadap meningkatnya tuntutan atas pendidikan, dan seterusnya meningkat pula jumlah murid. Peningkatan jumlah murid ini sebagai pengaruh dari kenyataan bahwa sejak revolusi tahun 1952, Mesir selalu berjuang memperluas pendidikan sebagai salah satu prasyarat untuk pembangunan sosial dan ekonomi.

3) *Sistem Sekolah Al-Azhar*. Sistem sekolah Al-Azhar hampir sama dengan sistem sekolah sekuler pada tingkat pendidikan dasar. Perbedaannya ialah bahwa pendidikan agama Islam

lebih mendapat tekanan. Tetapi untuk mata pelajaran kurikulumnya sama seperti pada sekolah sistem sekuler. *Grade* 10 dan 11 sama untuk semua murid. Pada akhir *grade* 11, murid boleh memilih apakah ingin masuk ke sekolah umum dua tahun lagi, atau masuk ke sekolah agama selama dua tahun. Pada level universitas, fakultas-fakultasnya sama dengan yang ada pada pendidikan sekuler, tetapi kurikulumnya lebih menekankan pada keagamaan. Selanjutnya, seluruh pendidikan guru untuk pendidikan keagamaan hanya diselenggarakan dalam lingkungan sistem Al-Azhar.

Sekolah-sekolah Al-Azhar lebih sedikit muridnya dibandingkan dengan jumlah murid sekolah sistem sekuler. Namun pada kenyataannya lebih besar jumlah tamatan dari jalur Al-Azhar yang masuk ke pendidikan tinggi dibandingkan dengan tamatan sekolah sistem sekuler. Perlu juga dicatat bahwa tidak ada pendidikan teknik pada sistem Al-Azhar.

4) *Pendidikan Vokasional dan Teknik*. Upaya untuk memperluas pendidikan kejuruan (vokasional) dan pendidikan teknik dimulai tahun 1950-an. Jumlah sekolah vokasional dan

teknik meningkat dari 134 (dengan 31.800 siswa) dalam tahun 1952 menjadi 460 buah (dengan siswa 115.600) dalam tahun 1960.

5) *Pendidikan Nonformal*. Pendidikan nonformal didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan pendidikan terencana di luar sistem pendidikan formal. Pendidikan ini dimaksudkan untuk melayani kebutuhan pendidikan bagi kelompok-kelompok orang tertentu. Apakah itu anak-anak, generasi muda atau orang dewasa; apakah mereka laki-laki atau perempuan, petani, pedagang, atau pengrajin; apakah mereka dari orang kaya atau miskin. Di Mesir, pendidikan nonformal terutama dikaitkan dengan penghapusan iliterasi. Dengan demikian, kebanyakan program lebih dikonsentrasikan pada pendidikan nonformal dalam aspek itu.

Sejak tahun 1967, Kementerian Perburuhan menyelenggarakan program penataran untuk mendidik orang-orang yang telah menamatkan pendidikan tingkat dasar, dan orang-orang yang putus sekolah formal yang berusia antara 12 dan 18 tahun. Mereka dilatih dalam keterampilan vokasional yang cocok untuk lingkungan dan kemampuannya. Pendidikan ini biasanya diselenggara-

kan selama sembilan bulan: tujuh bulan di pusat-pusat latihan vokasional, dan dua bulan di tempat-tempat unit produksi. Para peserta latihan kemudian ditempatkan bekerja pada sektor pemerintah atau sektor swasta.

Di bawah pengawasan Kementerian Perindustrian, ada 33 buah pusat pelatihan di berbagai governorat. Pusat-pusat pelatihan ini menyelenggarakan program-program kilat bagi pekerja yang masih “*semiskilled*” melalui pemagangan di industri-industri, dan juga meningkatkan keterampilan para teknisi. Program bagi orang yang *semiskilled* ini diikuti peserta yang berusia sekitar 17 tahun dengan lama program enam bulan. Program pemagangan dapat pula diikuti oleh murid-murid yang telah tamat pendidikan dasar, atau mereka yang tidak akan melanjutkan pendidikannya ke sekolah teknik. Program pemagangan ini berlangsung selama tiga tahun. Untuk meningkatkan keterampilan karyawan, perusahaan memilih karyawan yang telah punya pengalaman kerja minimal lima tahun untuk mengikuti pelatihan teknis malam hari selama tiga bulan.

4. Jenis-jenis Sekolah

Secara umum, ada dua jenis sekolah pemerintahan di Mesir, yaitu sekolah Arab dan *Eksperimental Language Schools*.

a. *Sekolah Arab*. Pemerintah menyediakan kurikulum nasional dalam bahasa Arab. Sebuah kurikulum pemerintah yang memuat bahasa Inggris diajarkan mulai pada tahun keempat primer, dan bahasa Perancis ditambahkan sebagai bahasa asing kedua di Pendidikan Menengah.

b. *Eksperimental Language Schools*. Sekolah ini mengajarkan sebagian besar kurikulum pemerintah (sains, matematika dan komputer) dalam bahasa Inggris, dan menambahkan bahasa Perancis sebagai bahasa asing kedua di Persiapan Pendidikan. *Advanced* kurikulum bahasa Inggris disediakan dalam semua tahap pendidikan. Pelajaran sosial diajarkan dalam bahasa Arab. Siswa diterima ke dalam kelas pertama pada umur tujuh tahun, satu tahun lebih tua dari sekolah-sekolah Arab.

Secara umum, di Mesir terdapat empat jenis sekolah swasta, yaitu:

a. *Sekolah Ordinary*. Kurikulum mereka sangat mirip dengan sekolah-sekolah pemerintah, tetapi sekolah-

sekolah swasta lebih memperhatikan siswa terkait dengan kebutuhan pribadi dan fasilitas sekolah.

b. Sekolah Bahasa. Sebagian besar mengajarkan kurikulum pemerintah dalam bahasa Inggris, dan menambahkan Perancis atau Jerman sebagai bahasa asing kedua. Mereka diharapkan menjadi lebih baik daripada sekolah-sekolah lain, karena fasilitas yang tersedia, namun biaya mereka jauh lebih tinggi. Beberapa sekolah tersebut menggunakan bahasa Perancis atau Jerman sebagai bahasa pengantar utama, tetapi mungkin sulit bagi siswa untuk belajar di universitas pemerintah dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris sesudahnya.

c. Sekolah Agama. Adalah sekolah yang berorientasi religius sebagaimana sekolah Al-Azhar.

d. Sekolah Internasional. Adalah sekolah swasta yang mengikuti kurikulum negara lain, seperti Inggris, Amerika, atau Perancis, dan gelar yang diterima dari mereka mendapatkan sertifikasi resmi dari Departemen Pendidikan, untuk dapat memenuhi syarat guna mendaftar ke universitas-universitas Mesir. Sekolah jenis ini bahkan menawarkan lebih baik daripada fasilitas dan kegiatan reguler sekolah

swasta dengan biaya yang lebih tinggi, tetapi dikritik akan menyediakan tingkat pendidikan jauh lebih mudah dibandingkan dengan kurikulum umum, dan beberapa universitas Mesir memerlukan nilai lebih tinggi daripada siswa sekolah reguler sebagai minimum untuk pendaftaran, atau ekstra ijazah sekolah tinggi seperti SAT.

Banyak sekolah swasta yang dibangun oleh misionaris, yang saat ini berafiliasi dengan gereja-gereja dan memberikan pendidikan yang berkualitas. Banyak sekolah swasta yang menawarkan program pendidikan tambahan, bersama dengan kurikulum nasional, seperti *America High School Diploma*, sistem IGCSE Inggris, Perancis *Baccalauréat*, Abitur Jerman, dan *International Baccalaureate*. Ini adalah jenis sekolah swasta di Mesir.

5. Manajemen Pendidikan

Sehubungan dengan manajemen pendidikan, ada 5 hal yang perlu dipahami dari sistem pendidikan Mesir, yaitu: otoritas; pendanaan; personalia; kurikulum dan metodologi pengajaran; ujian, kenaikan kelas, dan sertifikasi; evaluasi dan penelitian pendidikan.

a. Otoritas. Sistem pendidikan Mesir adalah tanggung jawab kementere-

rian negara. Kementerian Pendidikan bertanggung jawab mulai dari pendidikan prasekolah sampai ke pendidikan tinggi dalam aspek perencanaan, kebijakan, kontrol kualitas, koordinasi dan pengembangannya. Pejabat-pejabat pendidikan di tingkat gubernorat bertanggung jawab atas pengimplementasiannya. Mereka yang memiliki lokasi, membangun, dan melengkapi serta mengawasinya agar berjalan dengan baik. Mereka juga berusaha mendorong sumbangan dana partisipasi masyarakat. Ringkasnya, mereka bertanggung jawab atas segala sesuatu untuk menjamin terselenggaranya operasional dengan efisien.

Menteri bersidang dalam waktu-waktu tertentu dengan dewan-dewan yang berada di bawah kesekretariatnya dan sejumlah dewan-dewan lain. Menteri juga memimpin sidang dewan universitas yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pembuatan kebijakan. Struktur organisasi gubernorat pada dasarnya mirip dengan struktur organisasi di pusat kementerian tetapi hanya lebih sederhana. Mesir juga dibagi dalam 140 distrik pendidikan dengan jaringan supervisor dan administrator.

Kementerian Urusan Al-Azhar bertanggung jawab mengatasi kebijakan dan perencanaan pendidikan pada Universitas Al-Azhar dan perguruan tinggi serta sekolah-sekolah lainnya dalam lingkungan Al-Azhar.

b. Pendanaan. Peningkatan jumlah guru dan sekolah, perbaikan peralatan dan kenaikan harga (termasuk kenaikan gaji) telah menyebabkan kenaikan belanja pendidikan. Dua puluh tiga (23) juta pound Mesir (E) sama dengan UU\$77 juta yang diselenggarakan pada tahun 1952 naik menjadi E 126 juta pound (UU\$420 juta) tahun 1969. Pada periode yang sama, investasi masyarakat pada pendidikan meningkat dari E2,5 juta pound (UU\$8,4 juta) menjadi E33,3 juta pound (UU\$111,2 juta). Sesudah tahun 1970, alokasi dana untuk pendidikan mulai meningkat dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan alokasi sebelumnya (Nur, 2001:233).

Pada tahun 1984, pengeluaran masyarakat untuk pendidikan mencapai E1,186,5 juta pound (UU\$1,163 juta). Ini berarti 8,9% dari keseluruhan pengeluaran pemerintah atau sama dengan 4,1% GNP. Pengeluaran pemerintah untuk pendidikan formal pada tahun

1988 adalah 18,55% dari total pengeluaran untuk masyarakat. Gaji menyeraap 80% lebih, sementara pengeluaran lain 20%. Investasi untuk gedung meningkat pada tahun 1980-an dari 7% menjadi 13%. Masih saja tidak cukup gedung-gedung sekolah dan apabila seluruh permintaan dipenuhi, pemerintah harus menyediakan biaya lebih dari E3 miliar pound (UU\$2,94 miliar) pada masa 10 tahun yang akan datang. Dari tahun 1964-1978, pengeluaran untuk pendidikan prauniversitas meningkat 4 kali lipat, sementara pengeluaran untuk pendidikan tinggi meningkat lebih dari 5 kali lipat. Pendidikan tinggi dalam tahun 1970 menggunakan 20,4% dari total pengeluaran pemerintah untuk pendidikan 31,4% tahun 1978. Dari total anggaran kementerian, pendidikan dasar menerima 44%. Jumlah ini masih perlu ditingkatkan (Nur, 2001:233-234).

Sistem pendidikan saat ini mempertimbangkan sekolah persiapan (sekolah menengah pertama) sebagai jenjang akhir untuk wajib belajar. Ini berarti peningkatan biaya. Gaji guru-guru pada semua level pendidikan telah naik begitu besar antara tahun 1981 dan

1988 dibandingkan kenaikan sebelumnya (Nur, 2001:234).

c. Personalia. Kementerian Pendidikan hampir memiliki 2000 staf profesional dan pendukung, biasanya dipilih dengan cermat. Para perencana biasanya dipilih dari lulusan universitas dengan tambahan pendidikan selama 1 tahun di institut perencanaan di Kairo. Pada umumnya, yang dipilih adalah mereka yang telah menunjukkan keterampilan mengajar yang sangat baik. Pelajaran-pelajaran khusus juga diberikan kepada orang yang akan menjadi inspektur, konsultan, supervisor, kepala sekolah, asisten teknik, direktur dan sebagainya. Metode dan prosedur penilaian yang rinci digunakan untuk keperluan alokasi dan promosi. Antara petugas di kementerian dan yang ada di gubernorat selalu dilakukan pertukaran informasi melalui rapat-rapat yang dilakukan secara reguler serta melalui jalur-jalur komunikasi lainnya (Nur, 2001:234).

Perkiraan jumlah guru pada tahun 1980 adalah 250.000 orang, mungkin tidak begitu cepat bertambah. Untuk menentukan jumlah guru di lapangan dan jumlah guru untuk keperluan statistik, kadang-kadang kriteria yang

dipakai tidak begitu jelas. Jika asumsi-asumsi yang digunakan dalam perencanaan, persyaratan sekolah, dan harapan negara dipenuhi, maka diperlukan 13.000 guru baru setiap tahun untuk mencapai 95% rasio jumlah murid *grade* 1 pada tahun 1995. Ini berarti diperlukan 13.500 mahasiswa baru yang perlu ditampung pada institut pendidikan keguruan pada tahun pertama. Universitas saat ini membuka jurusan untuk pendidikan guru sekolah dasar, yang dalam jangka panjang akan ikut meningkatkan kualifikasi guru-guru sekolah wajib belajar (Nur, 2001:234).

Terjadi suatu hal yang sangat aneh di Mesir, yaitu kekurangan guru agama Islam dan guru bahasa Arab yang sangat besar jumlahnya. Juga terdapat kekurangan guru dalam bidang seni, pertanian, IKK, musik, dan berbagai cabang ilmu pendidikan teknik. Ini mungkin disebabkan oleh profesi guru yang kurang menarik. Status guru secara umum dan guru bahasa Arab khususnya perlu mendapat perhatian yang lebih sungguh-sungguh (Nur, 2001:235).

Sebagai lembaga internasional yang bergerak dalam bidang pendidikan, Unesco (perwakilan di Mesir)

mengembangkan suatu sistem pelatihan guru untuk mendukung tercapainya sumber daya manusia Mesir yang handal. *Training* ini diselenggarakan melalui kerjasama dengan perusahaan-perusahaan besar yang berperan dalam melakukan sertifikasi keahlian guru selepas *training*. Unesco merancang *training* ini dalam konteks *Standard Competency for Teachers* (SCT) yang didukung dengan tiga buku petunjuk, yaitu: 1) buku modul standar kompetensi, 2) buku petunjuk implementasi, dan 3) buku kerangka kebijakan (Huseni, 2011).

d. Kurikulum dan Metodologi Pengajaran. Di Mesir, kurikulum adalah hasil pekerjaan tim. Tim kurikulum terdiri dari konsultan, supervisor, para ahli, para profesor pendidikan, dan guru-guru yang berpengalaman. Biasanya ada sebuah panitia untuk setiap mata pelajaran atau kelompok pelajaran, dan ketua-ketua panitia ini diundang rapat sehingga segala keputusan dapat dikoordinasikan. Kurikulum yang sudah dihasilkan oleh panitia diserahkan kepada Dewan Pendidikan Pra Universitas yang secara resmi mengesahkan untuk diimplementasikan. Berdasarkan peraturan, kurikulum dapat dirubah dan

disesuaikan untuk mengakomodasikan kondisi setempat atau hal-hal khusus.

Pusat Penelitian Pendidikan Nasional (*National Center for Education Research*, NECR) bertanggung jawab mengumpulkan informasi mengenai materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan mengenai implementasinya di lapangan. Hasil penelitian itu disalurkan ke Dewan Kesekretariatan, dan apabila diperlukan perubahan, sebuah penelitian dibentuk dan dibagi tugas untuk mempelajarinya dan merumuskan perubahan-perubahan itu. Sejumlah besar supervisor konsultan dari semua level bertemu secara reguler dengan guru-guru guna memberikan bimbingan dan untuk mengumpulkan informasi. Ada berbagai pusat latihan, sekolah percobaan, dan sekolah percontohan, yang bertujuan untuk pembaharuan kurikulum serta perbaikan metode mengajar. Garis besar kurikulum ditentukan sebuah tim kecil yang mirip dengan tim yang diterangkan di atas. Lalu, dibentuk tim untuk menulis buku teks. Buku teks menurut kurikulum tidak persis sama dengan kurikulum yang dilaksanakan. Perbedaannya disebabkan oleh faktor seperti kondisi kelas, kurangnya alat peraga dan perlengkapan

lainnya, dan kualitas guru bertentangan dengan apa yang digariskan dalam kurikulum, serta kebanyakan pengajaran masih berorientasi verbal.

Materi pelajaran disiapkan oleh berbagai badan atau lembaga-lembaga termasuk panitia kurikulum dari semua jurusan, para akademisi, dan asosiasi guru mata pelajaran. Pada umumnya, sekolah dan masing-masing guru mempunyai kebebasan yang agak luas dalam memilih materi pelajaran.

e. Ujian, Kenaikan Kelas, dan Sertifikasi. Sistem ujian di Mesir sangat mempengaruhi pemikiran murid, orangtua serta para pejabat pendidikan, karena begitu pentingnya hasil ujian itu. Ujian naik kelas ditetapkan pada *grade* 2, 4, dan 5, dan ujian negara pertama dilaksanakan pada akhir *grade* 8. Murid yang lulus mendapat Sertifikat Pendidikan Dasar, dan dengan itu dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Jumlah skor menentukan jenis sekolah yang akan dimasuki, dan itu sangat penting karena umumnya hanya murid-murid yang mendapat skor tinggi saja yang dapat masuk ke sekolah-sekolah menengah akademik yang diinginkan menuju universitas. Kalau tidak, mereka masuk ke sekolah-sekolah

teknik atau institut pendidikan lain. Jadi, masa depan anak muda Mesir banyak tergantung pada nilai yang diperoleh pada ujian negara. Hal ini menjadi sangat penting sehingga menjadi persaingan sesama murid sangat ketat.

Sama halnya dengan siswa-siswa yang akan menamatkan pendidikan menengah, karena jumlah skor yang diperoleh menentukan fakultas atau universitas mana yang mereka masuki. Ujian yang sangat kompetitif ini membuat siswa harus belajar keras, dan bahkan menimbulkan pencontekkan dalam berbagai rupa, dan juga mengakibatkan timbulnya kursus-kursus privat.

f. Evaluasi dan Penelitian Pendidikan. Pendidikan di Mesir bermula dengan pendirian Institut Perguruan pada tahun 1929. Ini berkembang lambat sampai Universitas Ain Shams menggabungkan institut itu sebagai salah satu fakultasnya pada tahun 1951. Pada tahun 1955, sebuah badan penelitian dibentuk di Kementerian Pendidikan, dan kemudian pada tahun 1972 diganti dengan nama Pusat Penelitian Pendidikan Nasional (*Na-*

tional Center for Education Research, NECR). Selain di NECR, penelitian-penelitian berlangsung pada fakultas-fakultas dan pusat penelitian nasional, seperti *the National Center for Social Research, the Center for Development of Science Teaching*, dan sejumlah lembaga lainnya (Nur, 2001:236).

Pada tingkat pendidikan tinggi, perubahan kebijakan penelitian telah mempengaruhi pengembangan Pusat Penelitian Nasional Nasional Mesir (NCER) pada tahun 1989. Penelitian lebih ditekankan pada penelitian terapan (*applied research*), dan penyediaan dana lebih bersifat kompetitif berdasarkan ulasan oleh sejawat, dan atas kemampuan mengidentifikasi prioritas nasional (Nur, 2001:237).

D. PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN

Berpedoman dari uraian sebelumnya, dapat digambarkan perbandingan pendidikan antara Mesir dan Indonesia seperti di dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1: Perbandingan Pendidikan antara Mesir dan Indonesia

Aspek	Mesir	Indonesia
1. Filsafat pendidikan	Pendidikan dikembangkan hingga batas-batas yang memungkinkan peserta didik mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.	Pendidikan dikembangkan dengan dasar filosofis Pancasila sehingga terbentuk manusia Pancasila-lais.
2. Politik dan tujuan pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan konsep, struktur dan proses, serta fungsi pendidikan secara ilmiah. • Pendidikan bertujuan menegakkan demokrasi dan persamaan kesempatan, pendidikan sepanjang hayat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu, pendidikan sepanjang hayat. • Pendidikan bertujuan membentuk warga negara Pancasila yang: <ul style="list-style-type: none"> - Beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. - Berbudi pekerti luhur. - Memiliki pengetahuan dan keterampilan. - Memiliki kesehatan jasmani dan rohani. - Memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri. - Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
3. Manajemen pendidikan		
a. Otorita	Kementerian negara (Kementerian Pendidikan) yang terdiri dari 140 distrik pendidikan dengan jaringan supervisor dan administrator.	Kementerian negara (Kementerian Pendidikan) dan desentralisasi pendidikan pada 543 kabupaten/kota).
b. Kurikulum dan metoda pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum disusun berdasarkan kerja tim yang terdiri dari konsultan, supervisor, para ahli, para profesor pendidikan dan guru-guru yang berpengalaman. • Pusat Penelitian Pendidikan Nasional bertanggung jawab mengumpulkan informasi mengenai materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan mengenai implementasinya di lapangan. • Pada level pendidikan tinggi lebih banyak kebebasan dalam menyusun kurikulum dan dalam pemakaian buku teks. • Bahasa asing seperti bahasa Inggris, Perancis, dan Jerman diajarkan pada sekolah menengah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum disusun dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. • Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia.
c. Ujian kenaikan kelas dan sertifikasi	Hasil ujian di Mesir sangat menentukan, baik terhadap murid maupun bagi orangtua. Ujian naik kelas ditetapkan pada <i>grade</i> 2, 4, 5, dan ujian negara utama dilaksanakan pada akhir <i>grade</i> 8. Murid yang lulus mendapat Sertifikat Pendidikan Dasar dan dapat melanjutkan	Ujian kenaikan kelas dilaksanakan berdasarkan <i>grade</i> dan sertifikasi dinyatakan dalam dokumen ijazah dan/atau sertifikat kompetensi.

	ke pendidikan tinggi. Nilai ujian sangat mempengaruhi pendidikan yang dipilih.	
d. Struktur dan jenjang pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem pendidikan formal yang mempunyai dua struktur paralel, yaitu struktur sekuler dan struktur keagamaan Al-Azhar. • Sistem sekolah sekuler, dimana pendidikan wajib di Mesir berlaku sampai <i>grade</i> 8 yang dikenal sebagai pendidikan dasar. • Sistem sekolah Al-Azhar, hampir sama dengan sistem sekolah sekuler pada tingkat pendidikan dasar. Perbedaannya adalah agama Islam lebih mendapat tekanan. • Pendidikan vokasional dan teknik yang merupakan pendidikan kejuruan. Pada tingkat pendidikan tinggi dalam tahun 1988 terdapat 34 institut teknik dengan jumlah mahasiswa 59.400 orang. • Pendidikan nonformal yang merupakan serangkaian kegiatan pendidikan terencana di luar sistem pendidikan formal. 	Jenjang pendidikan di Indonesia tidak jauh berbeda dengan negara-negara lainnya, yaitu usia 3-5 tahun PAUD, 6-12 tahun SD, 13-15 tahun SMP, 16-18 tahun SLTA, serta 19 tahun ke atas mengikuti jenjang universitas.
e. Pendanaan	Pemerintah pada tahun 2013 memberikan kuota 17% bagi pendidikan Mesir dari seluruh alokasi anggaran nasional, serta menerima bantuan dari lembaga-lembaga donor.	Pemerintah mengalokasikan anggaran pendidikan sebesar 20% dari APBN.

Untuk lebih khususnya juga digambarkan perbandingan pendidikan Sekolah Dasar (SD) antara Mesir de-

ngan Indonesia yang dapat dicermati dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2: Perbandingan Pendidikan Sekolah Dasar (SD) antara Mesir dengan Indonesia

Aspek	Mesir	Indonesia
1. Usia	6-11 tahun	6-12 tahun
2. Masa belajar	5 tahun (<i>grade</i> 1-5)	6 tahun (kelas 1-6)
3. Kalender akademik	September sampai Agustus	Juli sampai dengan Juni
4. Pembiayaan pendidikan	Sekolah Al-Azhar dibiayai oleh pemerintah, sekolah swasta hanya mendapat subsidi	Sekolah negeri dibiayai oleh pemerintah, sekolah swasta hanya mendapat subsidi
5. Waktu belajar	Pada umumnya hari Minggu – Kamis, hari Jumat – Sabtu libur. Umumnya jam belajar per hari sebanyak 6 jam.	Pada umumnya hari Senin – Sabtu, hari Minggu libur. Umumnya jam belajar per hari sebanyak 6 jam.
6. Kurikulum mata pelajaran	<i>Grade</i> 1 sampai <i>grade</i> 3: <ul style="list-style-type: none"> • Bahasa Arab • Matematika 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan Agama • Pendidikan Kewarganegaraan • Bahasa Indonesia

	<ul style="list-style-type: none"> • Seni • Olah raga • Al-Qur'an • Agama • Khot • Imla' • Insya <p>Grade 4 sampai grade 5 ditambah dengan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Biologi • Sejarah • Bahasa Inggris 	<ul style="list-style-type: none"> • Matematika • Ilmu Pengetahuan Alam • Ilmu Pengetahuan Sosial • Seni Budaya dan Keterampilan • Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan • Muatan Lokal
7. Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Ujian per <i>grade</i>, ujian kenaikan dari <i>grade</i> 1 sampai <i>grade</i> 3 ditentukan oleh sekolah. • Mulai dari <i>grade</i> 4, soal ujian dari pusat. • Soal essay. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ujian nasional • Ujian naik kelas berdasarkan nilai harian, sikap, ujian semester • Soal ujian nasional pilihan ganda
8. Konsekuensi UN	Jika siswa tidak lulus pada UN, mereka harus mengulang pelajaran pada <i>grade</i> yang mereka belum lulus.	Jika siswa tidak lulus UN tahap I, siswa harus mengikuti UN tahap II. Jika tidak lulus tahap II, mereka harus mengikuti Program Kejar Paket A.
9. Tujuan pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan dan mengembangkan warga Mesir dengan cara yang akan membantu mereka untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat yang berubah modern untuk menghadapi tantangan terbarukan, selain memungkinkan mereka untuk memahami dimensi religius, nasional, dan budaya dari identitas mereka. • Menjadikan warga negara yang telah menguasai keterampilan ilmiah dasar, dengan penekanan khusus pada keterampilan membaca, menulis, berhitung, dan disiplin ilmu-ilmu masa depan (sain, matematika, dan bahasa). • Menyediakan warga dengan pengetahuan dasar penting tentang kesehatan, gizi, lingkungan, dan isu-isu pembangunan yang terkait. • Menyiapkan dan membantu warga untuk mengembangkan keterampilan dipindahtangankan, termasuk kemampuan analisis, berpikir kritis, keterampilan ilmiah, dan keterampilan pemecahan masalah yang dapat memungkinkan mereka untuk merespon tuntutan terus-menerus dan menyesuaikan diri dengan pengetahuan dan teknologi. 	Tertuang dalam bentuk TIU yang terdapat dalam silabus dari BSNP dan TIK dapat dikembangkan oleh guru.

10. Program pemerintah	Bebas buta aksara pada perempuan cukup banyak.	Bebas buta aksara.
11. Ekstra kurikuler.	Tidak ada	Pramuka.

Untuk lebih luasnya juga digam- Mesir, Cina, dan Indonesia yang dapat
 barkan perbandingan pendidikan antara dicermati dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3: Perbandingan Pendidikan antara Mesir, Cina, dan Indonesia

Negara Sistem	Mesir	Cina	Indonesia
Tujuan pendidikan	Pembangunan bangsa menyeluruh, yaitu menciptakan hubungan fungsional antara produktivitas pendidikan dan pasar kerja.	Mempersiapkan pembelajar yang mengembangkan dirinya dalam dimensi moral, intelektual, fisik, estetika sesuai dengan bidang pekerjaannya.	Mengembangkan potensi peserta didik
Otorita	Sentralisasi	Sentralisasi	Desentralisasi
Kurikulum	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	Kurikulum 2013 (sebagian sekolah)
Pendanaan	Pemerintah pusat	Pemerintah pusat	Pemerintah pusat
Struktur pendidikan	TK, SD, SMP, SMA/SMK, PT	TK, SD, SMP, SMA/SMK, PT	TK, SD, SMP, SMA/SMK, PT

E. MEMETIK PELAJARAN

Data Unesco mengenai peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari tingkat pencapaian pendidikan, kesehatan dan penghasilan per kapita, menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun (tahun 2000). Sedangkan menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indo-

nesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Masih menurut survei dari lembaga yang sama, Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower*, bukan sebagai pemimpin teknologi, dari 53 negara di dunia.

Memasuki abad ke-21, dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional, tetapi lebih banyak disebabkan oleh kesadaran akan bahaya keterbelakangan

pendidikan di Indonesia. Persoalan ini disebabkan oleh karena beberapa hal yang mendasar. Kemajuan teknologi dan perubahan yang terjadi akibat arus globalisasi memberikan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi berdiri sendiri. Bangsa ini berada di tengah-tengah dunia yang baru, dunia terbuka, sehingga orang bebas membandingkan kehidupan dengan negara lain. Indonesia sekarang merasakan ketertinggalan di dalam mutu pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Hasil itu diperoleh setelah kita membandingkannya dengan negara lain. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia agar tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain.

Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang (2003) bahwa dari 146.052 SD di Indonesia, ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia, ternyata juga hanya

delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP). Dan dari 8.036 SMA di Indonesia, ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP). Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektivitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran. Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya.

Untuk mengatasi masalah-masalah di atas, secara garis besar ada dua solusi yang dapat diberikan, yaitu: *Pertama*, solusi sistemik, yaitu solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia sekarang diterapkan dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab negara dalam urusan publik, termasuk pendanaan pendidikan. *Kedua*, solusi teknis, yaitu solusi yang menyangkut hak-hal teknis yang berkaitan langsung dengan pendidikan. Solusi ini misalnya untuk menyelesaikan masalah kualitas guru dan prestasi siswa.

Solusi untuk masalah-masalah teknis itu dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya, di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan, dan sebagainya.

Selain hal di atas, terdapat beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari sistem pendidikan Mesir sebagaimana paparan berikut:

Pertama, pengembangan kurikulum dan evaluasi pendidikan. Satu contoh yang jelas dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Mesir adalah melakukan suatu sistem pelatihan untuk guru-guru pada semua jenjang pendidikan mulai dari guru taman kanak-kanak sampai dengan guru sekolah menengah. Sistem yang dikembangkan berupa *training* jarak jauh (*distance training*) melalui *video conference* yang

sekali tayang dapat melibatkan lebih dari 9.000 guru di berbagai daerah yang sudah dibangun fasilitas *training* secara interaktif. *Training* model ini diselenggarakan oleh pusat pengembangan teknologi untuk *training* guru atau yang disebut *Technology Development Centre* (TDC) dengan melibatkan sejumlah narasumber dari berbagai perguruan tinggi. TDC sangat berperan dalam menyediakan layanan *training* untuk guru melalui perangkat teknologi yang diciptakan dan mempercepat akses pelatihan serta kuliah bagi guru di daerah terhadap sistem pelatihan yang lebih bermutu dan terkontrol.

Kurikulum pendidikan dikembangkan dengan menggunakan standar pendidikan nasional berdasarkan kebutuhan pengembangan pendidikan di Mesir. Standar nasional ini berlaku untuk semua jenjang dan jenis pendidikan. Namun demikian pada tingkat implementasi kurikulum, Kementerian Pendidikan Mesir lebih bertanggung jawab untuk pengembangan pendidikan di tingkat *secondary education* dan tanggung jawab juga sampai pada penyelenggaraan ujian nasional. Sementara itu untuk pengembangan dan implementasi pendidikan pada jenjang pendidikan

Pre-School dan *Elementary Education*

menjadi tanggung jawab tingkat distrik, dan pada tingkat *Preparatory Education* menjadi tanggung jawab tingkat *states* atau tingkat provinsi.

Untuk pengembangan evaluasi pendidikan, NCEEE (*National Center for Examination and Education Evaluation*) atau Pusat Pengembangan Kurikulum dan Evaluasi Pendidikan yang terletak di Al-Madina Al-Munawara Sreet, Kairo, juga memiliki peranan penting. Lembaga ini merupakan lembaga independen yang diberi kewenangan yang bersifat otonomi oleh Kementerian Pendidikan Mesir yang didirikan untuk menyelenggarakan kebutuhan kajian saintifik untuk kebutuhan pengujian data, evaluasi pendidikan, agar kurikulum yang telah ditetapkan dapat dicapai sesuai dengan target, membangun karakter siswa dan mempromosikan kemampuan, kreativitas dan kecakapan siswa dalam berbagai bidang budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. NCEEE dilengkapi dengan fasilitas komunikasi informasi dengan internet yang konek ke semua departemen yang dioperasikan dengan menggunakan satelit.

Pengembangan evaluasi dilakukan secara serempak pada siswa semua jenjang pendidikan dan mata pelajaran yang menjadi fokus pengembangan yang mencakup semua mata pelajaran. Sedangkan untuk pengembangan kurikulum yang juga menjadi tanggung jawab NCEEE, semua mata pelajarannya sudah dikembangkan dalam bentuk buku pelajaran, yang disebarkan ke setiap sekolah. Untuk menunjang efektivitas penggunaan buku, NCEEE juga mengembangkan sejumlah CD interaktif yang dapat digunakan pada proses pembelajaran siswa dan *training* guru.

Pengembangan sistem *training* guru yang terintegrasi dan terpadu yang dilakukan di Mesir dapat menjadi model yang dapat dikembangkan di Indonesia. Keterpaduan yang menyangkut pemberian layanan *training* yang dikemas dalam penyebaran informasi, penggunaan teknologi untuk *training* jarak jauh, koordinasi antarinstansi terkait telah menyebabkan *training* guru yang dilakukan TDC memiliki arah pengembangan kompetensi guru yang lebih jelas. Model ini penting dikembangkan di Indonesia agar pelayanan pendidikan dan pelatihan kepada guru dapat dilakukan secara lebih cepat dan efisien.

Kedua, sistem penjenjangan karier guru secara fungsional. Sistem penjenjangan karier guru secara fungsional yang diselenggarakan di Mesir tampaknya lebih bergradasi dan dapat menciptakan profesionalisme pendidik. Sistem yang diatur mulai dari status guru sebagai *assistant teacher*, *teacher*, *senior teacher*, sampai *master teacher*. Jenjang status guru seperti itu dapat berpengaruh positif terhadap jenjang karier guru dan pembinaan profesi guru yang lebih terstruktur.

Ketiga, sistem pembelajaran agama Islam. Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas Muslim dan tradisi agama yang kuat, Mesir memiliki sistem pembelajaran pendidikan agama Islam yang sangat kuat. Standar untuk pendidikan agama Islam pun dilakukan dengan standar yang lebih menjamin lulusan pendidikan keagamaan agar memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang kuat. Karena itu, dalam pengembangan kurikulum dan evaluasi pendidikan agama, pendidikan Islam di Mesir sering menjadi rujukan negara-negara Islam lainnya. Misalnya, sistem pendidikan Al-Azhar Kairo terbuka untuk menerima calon mahasiswa dari berbagai lulusan sekolah menengah,

namun mereka harus lulus seleksi, memiliki ijazah yang diakui setara, dan harus mengikuti matrikulasi bagi mereka yang dianggap belum cukup dapat melanjutkan kuliah. Sistem ini sebenarnya belum dimiliki di Indonesia, karena akses pendidikan untuk masuk di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) masih longgar dan standar kelulusan calon mahasiswa variatif.

Keempat, pengembangan keterampilan dan pengetahuan guru. Pengembangan keterampilan dan pengetahuan guru yang dilakukan di Mesir lebih mengarah pada pemenuhan standar kompetensi yang tidak hanya untuk memenuhi standar nasional, tetapi juga untuk peningkatan kemampuan standar internasional. Arah kebijakan ini memiliki nilai strategis dalam penyiapan sumber daya manusia (SDM) guru yang mampu mengawal pendidikan yang berkualitas di masa mendatang. Peningkatan kompetensi guru seperti ini sesungguhnya sangat relevan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia yang kini tengah dengan giat mewujudkan pendidikan yang bermutu, yang tidak saja dapat memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) tetapi juga untuk

meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai standar internasional.

Kelima, staf profesional dan pendukung. Kementerian Pendidikan hampir memiliki 2000 staf profesional dan pendukung, biasanya dipilih dengan cermat. Para perencana, misalnya, biasanya dipilih dari lulusan universitas dengan tambahan pendidikan selama 1 tahun di institut perencanaan di Kairo. Pada umumnya, yang dipilih adalah mereka yang telah menunjukkan keterampilan mengajar yang sangat baik. Pelajaran-pelajaran khusus juga diberikan kepada orang yang akan menjadi inspektur, konsultan, supervisor, kepala sekolah, asisten teknik, direktur dan sebagainya. Metode dan prosedur penilaian yang rinci digunakan untuk keperluan alokasi dan promosi. Antara petugas di Kementerian Pendidikan dan yang ada di gubernorat selalu dilakukan pertukaran informasi melalui rapat-rapat yang dilakukan secara reguler serta melalui jalur-jalur komunikasi lainnya.

Keenam, metode pengajaran. Di Mesir, kurikulum adalah hasil pekerjaan tim. Tim kurikulum ini terdiri dari konsultan, supervisor, para ahli, para profesor pendidikan, dan guru-guru yang berpengalaman. Biasanya ada se-

buah panitia untuk setiap mata pelajaran atau kelompok pelajaran, dan ketua-ketua panitia diundang rapat sehingga segala keputusan dapat dikoordinasikan. Kurikulum yang sudah dihasilkan oleh panitia diserahkan kepada Dewan Pendidikan Pra Universitas yang secara resmi mengesahkannya untuk diimplementasikan. Berdasarkan peraturan, kurikulum dapat dirubah dan disesuaikan untuk mengakomodasikan kondisi setempat atau hal-hal khusus.

Pusat Penelitian Pendidikan Nasional bertanggung jawab mengumpulkan informasi mengenai materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan mengenai implementasinya di lapangan. Hasil penelitian itu disalurkan ke Dewan Kesekretariatan, dan apabila diperlukan perubahan, sebuah panitia dibentuk dan disertai tugas untuk mempelajarinya dan merumuskan perubahan-perubahan itu. Ada berbagai cara untuk terjaminnya relevansi dan diseminasi program baru. Sejumlah besar supervisor, konsultan dari semua level bertemu secara reguler dengan guru-guru guna memberikan bimbingan dan untuk mengumpulkan informasi. Ada berbagai pusat latihan, sekolah percobaan, dan sekolah percontohan, yang

bertujuan untuk pembaharuan kurikulum serta perbaikan metode mengajar. Garis besar kurikulum ditentukan sebuah tim kecil. Lalu, dibentuk tim untuk menulis buku teks. Buku teks menurut kurikulum tidak persis sama dengan kurikulum yang dilaksanakan. Perbedaannya disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi kelas, kurangnya alat peraga dan perlengkapan lainnya, dan kualitas guru bertentangan dengan apa yang digariskan dalam kurikulum, kebanyakan pengajaran masih berorientasi verbal.

Pada level pendidikan tinggi lebih banyak kebebasan dalam menyusun kurikulum dan dalam pemakaian buku teks. Namun, faktor-faktor seperti kelas yang selalu menjadi bertambah besar, dan kurangnya peralatan fasilitas lainnya, cenderung menurunkan standar yang dicapai oleh mahasiswa. Mengandalkan buku dan kuliah kelihatannya semakin dominan di perguruan tinggi.

F. RESPONSI

Responsi atau tanggapan yang ingin penulis berikan terhadap sistem pendidikan Mesir bahwa ada hal yang bagus dari penyelenggaraan pendidikan di Mesir, yaitu adanya suatu usaha untuk menciptakan lulusan yang bisa

sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan adanya lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, pihak dunia kerja akan senang dan perusahaan tempat mereka bekerja akan mendapatkan manfaatnya. Seharusnya pendidikan di Indonesia meniru hal tersebut agar lulusan dari pendidikan di Indonesia bisa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja sehingga pihak dunia kerja akan merasakan manfaat dan perekonomian Indonesia akan bisa maju.

Hal lain yang perlu ditanggapi dari sistem pendidikan Mesir yaitu guru mereka berasal dari orang-orang yang terbaik dan dipilih untuk menjadi guru. Dengan adanya pilihan berdasarkan orang yang terbaik, hasil dari proses pembelajaran yang dilakukannya di kelas akan lebih baik. Seharusnya pendidikan di Indonesia meniru negara Mesir yaitu memilih guru dengan kualitas terbaik untuk melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Dengan begitu, hasil dari kualitas pendidikan di Indonesia akan bermutu dan akan mendukung keberhasilan pembangunan di Indonesia.

Hal yang perlu dipuji dari negara Mesir adalah adanya kontrol terhadap kualitas pendidikan di sekolah. Dengan

adanya kontrol tersebut, mutu pendidikan di negara Mesir akan semakin meningkat. Dari hal itu, seharusnya negara Indonesia bisa meniru negara Mesir yaitu melakukan pengontrolan terhadap kualitas pendidikan.

G. PENUTUP

Berdasarkan uraian sebelumnya, ada beberapa poin penting yang perlu menjadi perhatian kita terkait dengan sistem pendidikan Mesir, yaitu:

Pertama, dasar filosofis pendidikan Mesir bertujuan mendidik akal dan jiwa serta mengembangkannya hingga batas-batas yang memungkinkan peserta didik mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sehingga terwujud pribadi Muslim.

Kedua, secara historis, modernisasi pendidikan di Mesir berawal dari pengenalan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh Napoleon Bonaparte yang berkebangsaan saat menaklukkan Mesir.

Ketiga, sebagai negara yang berpenduduk mayoritas Muslim (94%) dan menganut agama Islam yang kuat, Mesir memiliki standar untuk pendidikan Islam dan menjamin kelulusan pendidikan keagamaan memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang kuat.

Keempat, perhatian pemerintah Mesir terhadap dunia pendidikan cukup tinggi. Ada satu slogan yang pernah populer di Mesir, yaitu “Pendidikan adalah hak setiap penduduk, seperti air dan udara”.

Kelima, sistem ujian di Mesir sangat mempengaruhi pendidikan anak selanjutnya. Ujian naik kelas ditetapkan pada *grade* 2, 4 dan 5, dan ujian negara pertama dilaksanakan pada akhir *grade* 8. Murid yang lulus mendapatkan Sertifikat Pendidikan Dasar dan dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Jumlah skor ujian sangat menentukan jenis sekolah yang dituju. Ujian yang sangat kompetitif ini membuat siswa harus belajar keras.

Keenam, pengembangan sistem *training* guru yang terintegrasi dan terpadu *ala* Mesir cocok dikembangkan di Indonesia agar pelayanan pendidikan dapat dilakukan secara lebih cepat, efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abdul Rachman. 2003. *Internalisasi Pendidikan: Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-negara Islam dan Barat*. Yogyakarta: Gama Media.
- Buchori, Mohtar. 2001. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.

- Cochran, J. 1986. *Educational in Egypt*. London: Croom Helm.
- Dharwanto. 2011. "Perbandingan Pendidikan di Mesir dengan di Indonesia". Tersedia di <http://dharwanto.blogspot.com/2011/12/perbandingan-pendidikan-di-mesir-dan-di.html>. Diakses 3 Oktober 2016.
- El-Koussy, A. 1985. "Egypt: System of Education", dalam Husen, T. & T.N Postlethwaite. 1985. *Encyclopedia of Education*. 1th Ed. Oxford: Pergamon Press.
- Huseni, Uus Ahmad. 2011. "Sistem Pendidikan Negara Mesir". Tersedia di <http://uusahmadhusaini.blogspot.com/2011/11/sistem-pendidikan-negara-mesir.html>. Diakses 3 Oktober 2016.
- Nur, Agustiar Syah. 2001. *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*. Bandung: Lubuk Agung.
- Rohman, Arif. 2010. *Pendidikan Komparatif: Menuju ke Arah Metode Perbandingan Pendidikan Antar-negara*. Yogyakarta: Laksbang Grafika.
- Runa, Bahru El. 2011. "Pendidikan di Mesir". Tersedia di <http://bahru90.blogspot.com/2011/10/makalah-pendidikan-di-mesir.html>. Diakses 3 Oktober 2016.
- Said, Muh. & Junimar Affan. 1987. *Mendidik dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Jemmars.
- Suryadarma, Daniel & Gavin W. Jones. 2013. *Education in Indonesia*. Singapore: Mainland Press Ptc. Ltd.
- Thut, I.N. & Don Adams. 2005. *Pola-pola Pendidikan dalam Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yahya. 2014. "Perbandingan Pendidikan Mesir". Tersedia di <http://yahya29.heck.in/makalah-perbandingan-pendidikan-mesir-2.xhtml>. Diakses 3 Oktober 2016.
- Yunus, Mahmud. 1986. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hildakarya Agung.

hz